

Pengembangan Desa Benteng Sebagai Desa Wisata Berbasis Agro di Masa Pandemi Covid-19

(Development of Benteng Village as an Agro-Based Tourism Village during the Covid-19 Pandemic)

Rini Untari^{1*}, Muh Faturokhman², Wahyu Budi Priatna³, Hudi Santoso³

¹ Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor 16128.

² Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor 16128.

³ Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor 16128.

*Penulis Korespondensi: riniuntari@apps.ipb.ac.id

Diterima Januari 2022/Disetujui Februari 2023

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk menggerakkan kembali sektor pariwisata dengan pengembangan desa wisata berbasis agro yang ada di Desa Benteng dengan mengidentifikasi persepsi pengelola desa wisata, kendala dan dampak serta keberlanjutan program. Kegiatan ini berupaya mengkonstruksikan persepsi mengenai kegiatan wisata agro, media promosi dan pengembangan wisata berbasis agro. Kesiapan pengelola menjadi bagian yang diidentifikasi terdiri dari kesiapan lama waktu menerima pengunjung, etika pelayanan kepada pengunjung, aspek keamanan, kenyamanan dan kebersihan serta kesiapan kegiatan agrowisata. Pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka, partisipatif, wawancara dan penyebaran kuesioner dengan teknik *purposive sampling* kepada 18 responden pengelola desa wisata Benteng. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penilaian pengelola Desa Benteng kegiatan memanen, menikmati benteng alam, fotografi, program interpretasi dan belanja produk hasil pertanian sebagai kegiatan wisata berbasis agro yang dapat dilakukan di Desa Benteng. Video promosi menjadi pilihan tertinggi untuk mempromosikan potensi desa dan pengelola menyatakan siap menerima pengunjung 1–3 jam dan seminggu. Pengelola juga menyatakan siap terkait etika pelayanan kepada pengunjung, keamanan, kenyamanan dan kebersihan termasuk menerapkan protokol kesehatan (*prokes*) serta siap dalam pengembangan kegiatan agrowisata. Kendala pelaksanaan bersifat teknis dan kondisi pasca pandemi yang membutuhkan penyesuaian dalam berbagai aspek. Pengembangan potensi wisata melalui pendekatan terintegrasi dengan berkolaborasi yang melibatkan berbagai pihak termasuk perguruan tinggi serta promosi yang masif menggunakan media yang tepat sehingga kegiatan wisata berbasis agro di Desa Benteng dapat berkelanjutan.

Kata kunci: pengembangan, agrowisata, pandemi covid-19, Desa Benteng

ABSTRACT

This community service was carried out as an effort to revive the tourism sector by developing an agro-based tourism village in Benteng Village by identifying the perceptions of tourism village managers, constraints and impacts, and program sustainability. This activity seeks to construct perceptions of agro-tourism activities, media promotion, and the development of agro-based tourism. The readiness of managers to become part of the identified consists of long-time readiness to receive visitors, service ethics to visitors, aspects of security, comfort, and cleanliness as well as readiness for agro-tourism activities. Data collection was carried out through literature, participatory studies, interviews, and distributing questionnaires with a purposive sampling technique to 18 respondents managing the Benteng tourism village. Data analysis used descriptive quantitative and descriptive qualitative methods. Based on the assessment of the Benteng Village manager, harvesting activities, enjoying the landscape, photography, interpretation programs, and shopping for agricultural products are agro-based tourism activities that can be carried out in Benteng Village. Promotional videos are the highest choice for promoting village potential and managers say they are ready to receive visitors 1–3 hours and a week. The manager also stated that he was ready regarding the ethics of service to visitors, security, comfort, and cleanliness including implementing health protocols (*prokes*) and being ready to develop agro-tourism activities. Implementation constraints are technical in nature and post-pandemic conditions that require adjustments in various aspects. Development of tourism potential through an integrated approach by

collaborating involving various parties including universities as well as massive promotion using the right media so that agro-based tourism activities in Benteng Village can be sustainable.

Keywords: development, agrotourism, covid-19 pandemic, Benteng Village

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan sebuah bentuk wisata yang di dalamnya pengunjung tidak hanya menikmati kegiatan wisata tetapi juga belajar mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata sebagai bagian dari desa wisata dan pengembangannya memberikan peluang kepada petani untuk melakukan diversifikasi dan menghasilkan pendapatan tambahan dalam bentuk kegiatan wisata (Mackay *et al.* 2019; Rauniyar *et al.* 2020). Agrowisata juga memungkinkan daerah pedesaan untuk berinvestasi dan meningkatkan sistem pangan mereka yang selanjutnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut (Barbieri *et al.* 2019; Bhatta *et al.* 2019). Dengan manfaat tersebut, kegiatan agrowisata dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan yang telah lama dianggap sebagai sektor pariwisata yang penting bagi negara maju maupun berkembang (Bhatta *et al.* 2019; Mackay *et al.* 2019, Suhartanto *et al.* 2020). Salah satu desa wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan agrowisata adalah Desa Benteng yang secara administratif terletak di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Desa ini memiliki potensi pertanian tanaman pangan, perkebunan palawija, peternakan ruminansia kecil (domba, kambing dan lain-lain), kerajinan, perdagangan dan kegiatan UMKM lainnya. Selain potensi alam, desa ini juga memiliki potensi wisata budaya yang dapat mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan ke depannya.

Berdasarkan potensi yang dimiliki, pengembangan wisata desa tersebut berjalan beberapa bulan sebelum pandemi. Namun setelah adanya pandemi, kegiatan wisata desa tidak berjalan. Selain persoalan pandemi yang menghambat berjalannya kegiatan wisata, permasalahan lainnya yang dihadapi oleh pengelola wisata desa adalah belum memiliki konsep pengembangan wisata desa yang matang, sehingga terkesan seadanya. Upaya pengelola untuk mempersiapkan pengembangan wisata di Desa Benteng perlu diketahui sehingga dapat terpetakan persepsi mengenai kesiapan pengelola terutama dalam menghadapi era *new normal* dan dibukanya desa wisata Benteng untuk kegiatan agrowisata. Data desa presisi yang dikeluarkan oleh LPPM

(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IPB University, terkait dengan 17 pengukuran SDGs (*Sustainable Development Goals*) Desa, Desa Benteng terdapat kriteria kurang baik dalam *goals* kualitas gender, akses energi dan produksi dan konsumsi berkelanjutan, sedangkan sangat kurang untuk *goals* pendidikan berkualitas, pekerjaan yang layak, mengurangi ketimpangan dan kemitraan. Berdasarkan fakta tersebut, maka yang perlu diakselerasi pengembangannya adalah *goals* yang masuk kriteria kurang dan sangat kurang tersebut melalui pendekatan pengembangan wisata berbasis agro yang harapannya dapat memengaruhi kriteria SDGs yang masih kurang dan sangat kurang.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah menggerakkan kembali sektor pariwisata dengan pengembangan desa wisata berbasis agro yang ada di Desa Benteng melalui identifikasi persepsi pengelola desa wisata. Identifikasi persepsi dilakukan terkait kesiapan pengelola desa wisata mengenai pelayanan kepada pengunjung, keamanan, kenyamanan dan kebersihan termasuk menerapkan proses serta kesiapan dalam pengembangan kegiatan agrowisata.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

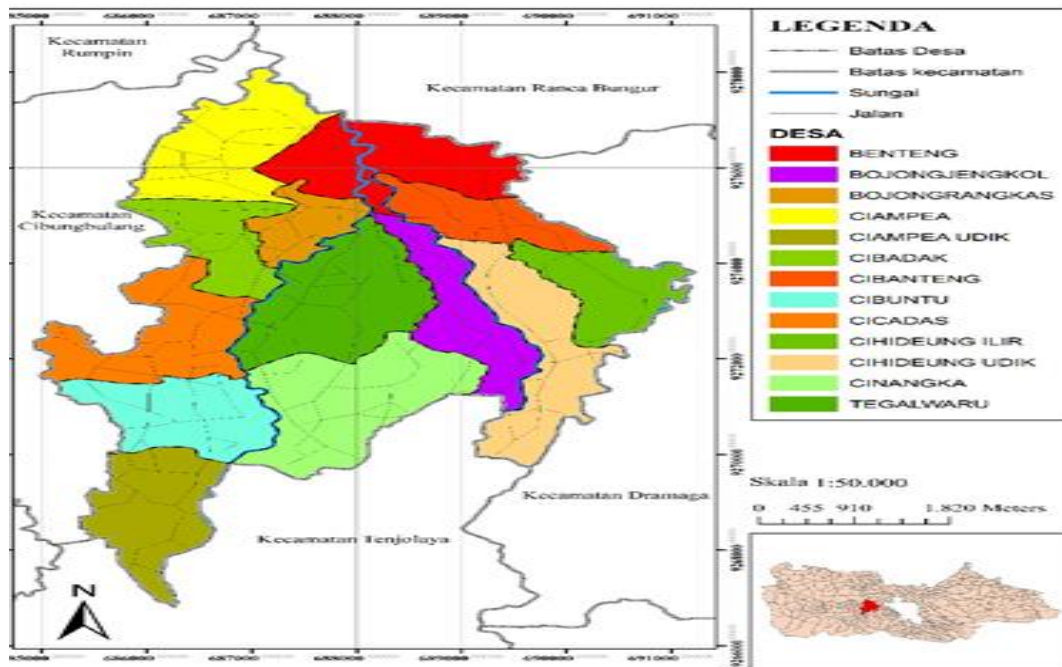
Lokasi dan Partisipan

Partisipan atau mitra adalah pengelola desa wisata Benteng yang terdiri dari pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pengurus terpilih yang merupakan warga Desa Benteng yang juga bekerja di bidang UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah), ibu rumah tangga, penggerak PKK dan swasta. Lokasi mitra berada di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor sebagai salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata terkait pertanian dan perkebunan, selain itu desa ini merupakan salah satu desa di lingkaran kampus IPB Darmaga. Waktu pelaksanaan pengabdian selama enam bulan yaitu Juni sampai November 2021. Lokasi Desa Benteng dapat dilihat pada Gambar 1.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

• Penjajagan lokasi dan mitra

Penentuan lokasi sesuai dengan kondisi desa wisata Benteng yang membutuhkan fasilitasi



Sumber: Erlangga 2014

Gambar 1 Peta lokasi Desa Benteng.

dalam pengembangan wisata berbasis agro di masa pandemi covid-19. Dengan fasilitasi wisata desa berbasis agro, diharapkan memberikan *multiplier effect* bagi sektor lainnya terutama menggerakkan ekonomi desa yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat di Desa Benteng. Desa ini termasuk desa lingkaran Kampus IPB Darmaga dan berdasarkan data desa presisi yang dikeluarkan oleh LPPM IPB, terkait dengan 17 pengukuran SDGs Desa terdapat penilaian yang masih kurang dan sangat kurang. Untuk kriteria kurang baik dalam *goals* antara lain kualitas gender, akses energi dan produksi dan konsumsi berkelanjutan, sedangkan sangat kurang untuk *goals* pendidikan berkualitas, pekerjaan yang layak, mengurangi ketimpangan dan kemitraan. Berdasarkan fakta tersebut, maka yang perlu diakselerasi pengembangannya adalah *goals* yang masuk kriteria kurang dan sangat kurang. Beberapa poin tersebut menjadi pertimbangan dalam peninjauan lokasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

• *Sharing session*

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi pengelola desa wisata Benteng dalam mengembangkan wisata berbasis agro di masa pandemi covid-19 melalui pemaparan dan diskusi secara tatap muka dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Pemaparan dan diskusi melibatkan *stakeholder*

terutama para pihak yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata Benteng.

• **Penyebaran kuesioner.**

Instrumen ini disebar untuk mengetahui kesiapan pengelola desa terkait pengembangan desa wisata berbasis agro. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada pengelola desa wisata sebanyak 18 orang. Penentuan responden secara *purposive sampling*. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan responden berdasarkan kriteria yaitu responden adalah warga Desa Benteng dan merupakan pengurus atau pengelola dari desa wisata. Kuesioner yang disebar berbentuk *close ended* dengan memberikan pilihan jawaban sehingga memudahkan responden untuk memilih sesuai dengan penilaiannya. Skala penilaian menggunakan skala likert 1–5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul berupa data kuantitatif berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh

responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti (Sugiyono 2019). Hasil penilaian mengenai kesiapan pengelola desa wisata dihitung rata-rata dan ditabulasikan untuk kemudian dideskripsikan secara rinci didukung referensi yang relevan. Selain itu kondisi Desa Benteng serta tabulasi penilaian pengelola desa wisata Benteng dideskripsikan sehingga tergambar kesiapan pengelola untuk mengembangkan agrowisata. Deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Desa Benteng

Desa Benteng memiliki potensi pertanian, perkebunan dan budidaya ikan serta peternakan. Kampung cassava, salah satu lokasi budidaya tanaman palawija terutama tanaman singkong sehingga menjadikan kampung cassava terkenal karena sebagian besar penduduknya merupakan petani singkong. Pengunjung yang datang ke kampung yang terletak di wilayah RW 05 Desa Benteng dapat melihat hamparan kebun singkong termasuk mengunjungi tempat pengolahan singkong dengan berbagai produk hasil turunannya yang dikelola oleh KWT Barokah berupa tepung mocaf, *egg roll*, gula cair singkong, mie instan singkong dan produk olahan lainnya. Desa Benteng juga memiliki tanaman obat-obatan sebagai sumber obat herbal, terdapat juga kelompok tani yang tergabung di Gapoktan Benteng Makmur tepatnya di RW 05 yaitu kelompok Cahaya Tani.

Pengunjung selain secara langsung dapat melihat budaya masyarakat petani serta

hamparan lahan pertanian singkong, ubi madu Cilembu, terong Jepang (Natsubi), jambu kristal, ketimun, kacang panjang, buah limo, jeruk lemon dan jenis tanaman budidaya lainnya. Budidaya ikan dan peternakan sapi juga terdapat di wilayah Desa benteng. Selain itu Desa Benteng memiliki potensi alam yang menarik untuk dikelola sebagai potensi wisata alam terutama adanya aliran sungai tiga muara yang dapat dijadikan wisata *River Tubing* dan jembatan gantung yang menarik untuk *spot photo* para pengunjung. Potensi wisata agro dan alam di Desa Benteng (Gambar 2).

Potensi lainnya yang dapat dikembangkan adalah wisata budaya karena Desa Benteng memiliki warisan budaya yang cukup tua, antara lain adanya Masjid Miftahul Jannah yang berdiri sejak tahun 1713 M dan Klenteng Hok Tek Bio berdiri tahun 1823. Dengan adanya dua simbol keagamaan yang cukup tua tersebut, menandakan tingginya nilai-nilai toleransi yang ada di wilayah Desa Benteng, hal ini dapat dijadikan sebagai keunggulan lokal yang dapat direplikasi oleh desa lainnya. Selain itu banyak kearifan lokal lain yang bisa dipromosikan sebagai bagian dari paket wisata seperti kampung Arab, rumah peninggalan zaman Belanda dan lain-lain. Budaya berupa seni beladiri pencak silat merupakan budaya yang juga masih eksis di desa ini yang diwariskan dari leluhur. Potensi budaya di Desa Benteng dapat dilihat pada Gambar 3.

Kondisi Mitra

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 18 responden yang merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu pengurus desa wisata Benteng. Karakteristik reponden dapat dilihat pada Tabel 1. Responden pengelola menunjukkan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dengan status sudah menikah dan pada kisaran usia 46-55 tahun. Sebagian besar

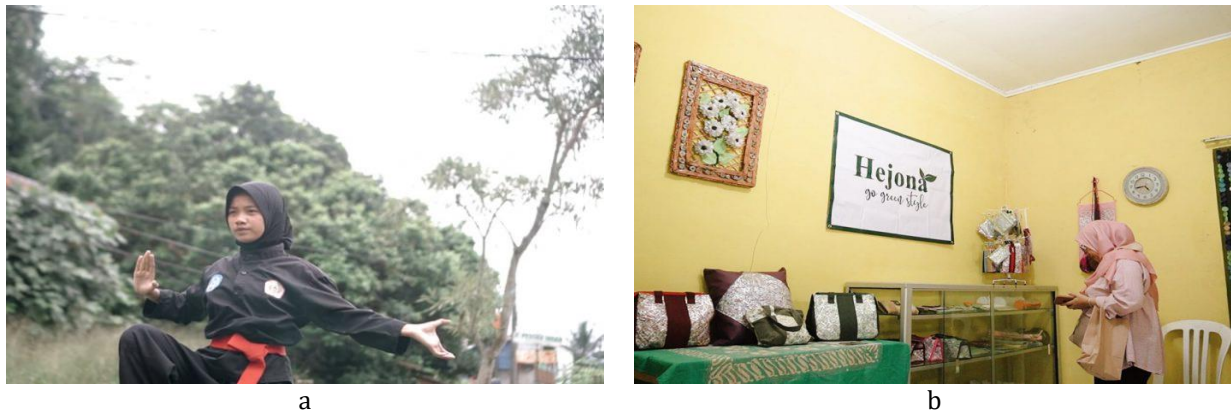


a



b

Gambar 2 Potensi wisata alam Desa Benteng: a) Pemandangan Desa Benteng dan b) Aktivitas *river tubing*.



Gambar 3 Potensi budaya Desa Benteng: a) Seni beladiri pencak silat dan b) Kerajinan tangan dari limbah daur ulang.

responden berpendidikan SMA/SMK dengan pendapatan terbanyak pada kisaran < Rp 500.000. Berdasarkan data tersebut menjadi tantangan dalam mengembangkan desa wisata berbasis agro di Desa Benteng. Dengan harapan pengembangan wisata di desa dapat memberikan dampak positif bukan hanya saja terhadap aspek ekonomi tapi pada komponen lainnya seperti ekologi dan juga sosial budaya.

Pamuliardi (2006) menjelaskan pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata.

Hasil penelitian Pambudi *et al.* (2018) juga menunjukkan pengembangan agrowisata memberikan dampak positif di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo pada aspek ekonomi. Bahkan dari hasil penelitian Barkauskas & Jasinkas (2015) dengan pengembangan agrowisata, faktor ekonomi terdampak secara signifikan dan langsung dapat dirasakan oleh masyarakat desa sehingga dapat memengaruhi penghasilan rata-rata masyarakatnya bahkan apabila agrowisata pedesaan ini telah berkembang dapat mempengaruhi PDRB setempat. Dampak pengembangan agrowisata di Desa Kaligono dilihat dari segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan. Pengembangan agrowisata di Desa Kaligono dapat meningkatkan pendapatan petani melalui penjualan produk pertanian secara langsung

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	66,7
Perempuan	6	33,3
usia		
17-25 tahun	1	5,6
36-45 tahun	6	33,3
46-55 tahun	11	61,1
Status		
Menikah	1	94,4
Belum menikah	17	5,6
Pendidikan terakhir		
SMP/MTs	2	11,1
SMA/SMK	12	66,7
Diploma (D1/D2/D3)	1	5,5
Sarjana (S1/S2/S3)	3	16,7
Pendapatan		
<Rp 500.000,00	10	55,6
Rp 500.000-1.000.000	3	16,6
Rp.1.000.000-3.000.000	4	22,2
Rp. 3.000.000-5.000.000	1	5,6

tanpa mengeluarkan ongkos angkut hasil pertanian ke pasar (Pambudi *et al.* 2018).

Persepsi Kegiatan Wisata Agro

Desa Benteng memiliki potensi pertanian tanaman palawija, tanaman obat, bambu dan juga didukung peternakan, potensi alam, bentang alam serta budaya. Kegiatan wisata menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan berkunjung ke Desa Benteng. Berdasarkan penilaian pengelola, kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan di Desa Benteng dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penilaian menunjukkan pengelola desa wisata menyatakan pada skala 4 atau setuju kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan di Desa Benteng yaitu memanen padi/tanaman

palawija, menikmati bentang alam pesawahan, fotografi, program interpretasi dan belanja produk hasil pertanian. Semua kegiatan tersebut sangat didukung dengan potensi agro yang dimiliki Desa Benteng. Desa Benteng memiliki potensi pertanian tanaman palawija terutama tanaman singkong, sehingga terkenal dengan kampung cassava yang merupakan budidaya singkong dan industri rakyat tepung mokaf, Desa Benteng juga memiliki tanaman obat-obatan sebagai sumber obat herbal. Selain itu Desa Benteng memiliki potensi alam yang cukup menarik untuk dikelola sebagai potensi wisata alam terutama adanya aliran sungai tiga muara yang dapat dijadikan wisata *River Tubing* dan jembatan gantung yang menarik untuk spot photo para pengunjung.

Pentingnya potensi pertanian dalam pengembangan agrowisata senada dengan penelitian Marques (2006) yang menyebutkan agrowisata sebagai jenis kegiatan wisata pedesaan yang spesifik di mana kegiatan yang dilakukan harus diintegrasikan ke dalam kawasan pertanian yang dihuni oleh pemiliknya. Dalam proses tersebut, pengunjung diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam hasil pertanian atau kegiatan pelengkap lainnya di lahan pertanian.

Persepsi Media Promosi Desa Benteng

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, media promosi menjadi bagian penting untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai potensi dan kegiatan wisata berbasis agro yang dapat dilakukan di Desa Benteng. Hasil penilaian mengenai media promosi oleh pengelola desa wisata Benteng yang sesuai dapat dilihat pada Tabel 3.

Penilaian responden atau mitra pengabdian masyarakat memberi penilaian tertinggi 4,5 atau setuju dan sangat setuju untuk video promosi. Dengan berkembangnya teknologi informasi berpengaruh terhadap preferensi pengunjung atau wisatawan dalam memilih sumber informasi. Termasuk pengelola Desa Wisata Benteng berpendapat video promosi mampu memperkenalkan dengan baik potensi wisata berbasis agro ke masyarakat luas karena saat ini media untuk mengakses video lebih banyak dan mudah. Saat ini media promosi berupa video dapat ditampilkan melalui berbagai aplikasi media sosial. Media video merupakan salah satu media yang sangat efektif dan persuasif dalam meningkatkan pengetahuan (Kamlongerra & Mefalopulos 2014). Video memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lain. Menurut

Tabel 2 Persepsi kegiatan agrowisata

Bentuk kegiatan	Rataan penilaian
Memanen padi/tanaman palawija	4,3
Menikmati bentang alam pesawahan	4,3
Fotografi	4,3
Program Interpretasi	4,3
Belanja produk hasil pertanian	4,3

Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju.

Tabel 3 Hasil penilaian mengenai media promosi

Media Promosi	Hasil Penilaian
Media cetak	
Brosur	4,1
Leaflet	4,0
Majalah	3,7
Spanduk	4,2
Poster	4,2
Media audio visual	
Video promosi objek wisata	4,5
<i>Short movie</i>	4,3
Film dokumenter	4,2
<i>Slide</i> bersuara	4,3

Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju.

Nurfathiyah & Suratno (2011), keunggulan media ini karena mengkombinasikan teks, grafik, suara dan visualisasi. Penggunaan media video dan penyajian visual dan gaya bahasa melalui video hasil penelitian Zainal (2019) dinilai dapat meningkatkan pengetahuan audiens. Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi penggunaan video yang menyajikan visual foto atau infografis dengan gaya resmi maupun percakapan.

Video menjadi bagian yang penting selain mempromosikan potensi wisata Desa Benteng juga menjadi media informasi. Selain video, pengelola juga menilai setuju untuk *short movie*, *slide* bersuara, spanduk dan poster. Hasil pengabdian masyarakat Putra *et al.* (2020) juga menyatakan pelayanan informasi di kawasan wisata sangat perlu bagi pengunjung yang dapat menjadi daya tarik di kawasan wisata. Dalam konteks promosi yang efektif perlu memerhatikan tujuh fase pemaknaan yang mampu menghantarkan informasi, menjadikan sadar dan ingat, menjadikan terrekognisi dan mempertimbangkan, menjadikan termotivasi menikmati layanan, melakukan *actual visit*, mengapresiasi objek yang dipromosikan dan menjadikan sebagai agen promosi wisata. Promosi harus menyesuaikan persepsi dan motivasi konsumen di destinasi wisata (Untari 2019).

Persepsi Pengembangan Wisata Berbasis Agro

Desa Benteng telah ditetapkan sebagai desa wisata di Bulan November 2019 dan tentu saja perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kegiatan wisata berbasis agro yang mendukung *sustainable tourism*. Persepsi mitra mengenai pengembangan wisata berbasis agro di Desa benteng dapat dilihat pada Gambar 4.

Berdasarkan penilaian, rata-rata tertinggi pada skala 4,5 artinya sangat setuju untuk melakukan perencanaan agrowisata di Desa Benteng dan promosi program agrowisata di Desa Benteng. Perencanaan merupakan hal penting dalam mengembangkan wisata berbasis agro karena dengan sumberdaya wisata yang ada dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. Kegiatan perencanaan ini akan melibatkan *stakeholder* serta tahapan kegiatan mulai dari mengidentifikasi dan inventarisasi sumberdaya wisata, menentukan tujuan, memilih sasaran, memilih rancangan program, mengimplementasikan dan melakukan evaluasi. Pengelola setuju terhadap perencanaan agrowisata karena berharap ke depan berbagai dampak positif akan dirasakan masyarakat termasuk dampak positif terhadap aspek ekologi yaitu sumberdaya pertanian serta perkebunan

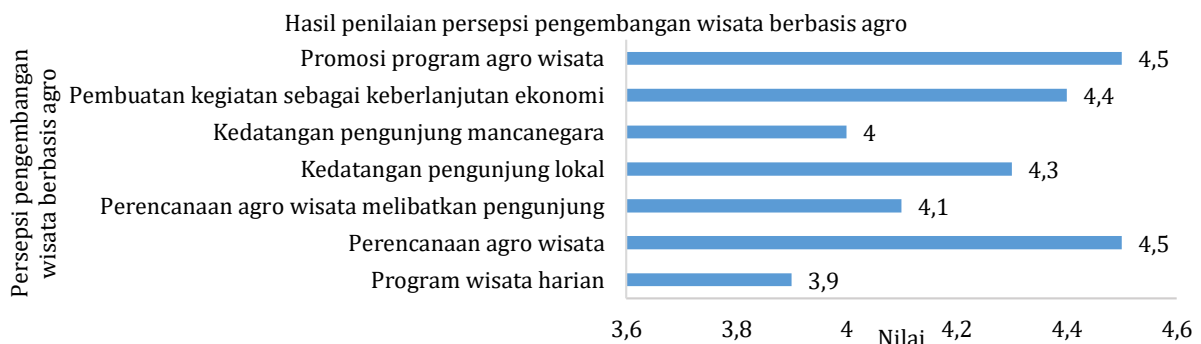
yang ada di Desa Benteng. Hal ini sesuai dengan pendapat Lupi *et al.* (2017) yang menyatakan pengembangan agrowisata mendukung pertanian berkelanjutan dan saat ini secara signifikan berkembang tanpa memerhatikan batas batas wilayah. Pengembangan agrowisata ini merefleksikan petani yang berupaya memberikan edukasi dan motivasi kepada wisatawan mengenai pertanian (Petroman *et al.* 2016).

Promosi menjadi bagian krusial yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan potensi wisata di Desa Benteng kepada masyarakat luas. Pengelola menilai setuju dalam pengembangan wisata berbasis agro dengan memperkenalkan Desa Benteng melalui kegiatan promosi. Gabor & Contiu (2012) menyatakan promosi sebagai variabel eksogen dalam menarik wisatawan dan promosi sebagai sumber dalam memberikan informasi bagi wisatawan potensial.

Kesiapan Terkait Lama Waktu Berwisata

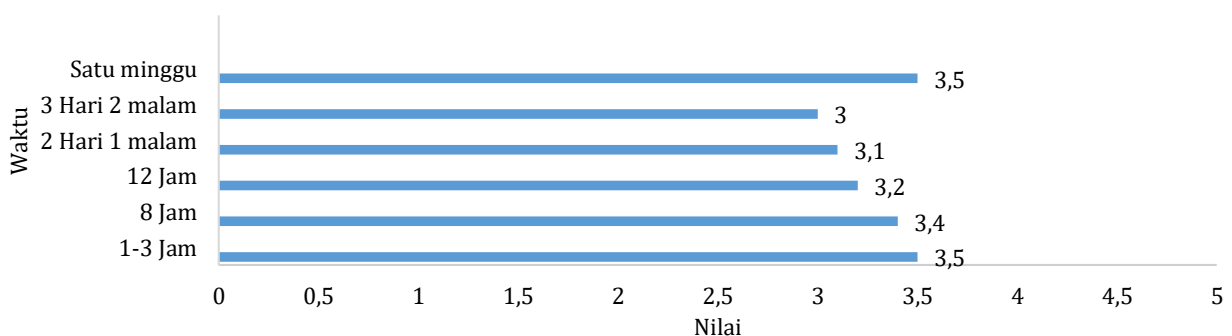
Kesiapan pengelola menerima pengunjung atau wisatawan ke Desa Benteng penting untuk diketahui. Hasil penilaian pengelola desa wisata Benteng tentang kesiapan menerima pengunjung berkegiatan wisata dapat dilihat pada Gambar 5.

Pengelola siap menerima pengunjung dapat berwisata di Desa Benteng dengan nilai cukup



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 4 Hasil penilaian persepsi pengembangan wisata berbasis agro.



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 5 Hasil penilaian kesiapan pengelola menerima pengunjung/wisatawan.

tinggi selama 1–3 jam dan seminggu. Diketahui-nya kesiapan pengelola menerima pengunjung terutama waktu berkegiatan maka dapat merancang program wisata berbasis agro yang menyesuaikan dengan potensi di kawasan dan *stakeholder* yang ada di Desa Benteng karena berkaitan dengan pengembangan wisata multisektor dan multidisiplin. Pengelola desa wisata Benteng juga menilai siap jika pengunjung atau wisatawan berwisata selama satu minggu di Desa Benteng. Semakin lama wisatawan atau pengunjung berwisata *multiplier effect* terhadap berbagai bidang di wilayah Desa Benteng, karena wisatawan atau pengunjung akan membutuhkan fasilitas, sarana dan prasarana termasuk akomodasi menginap serta kuliner yang dapat disiapkan oleh masyarakat. Menurut Suwena & Widyatmaja (2017) semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang akan dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi selama tinggal sehingga diusahakan wisatawan lebih lama tinggal di DTW (Daerah Tujuan Wisata). Lama waktu wisatawan di desa sebagai destinasi wisata meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas juga disebutkan dalam penelitian Nuraini *et al.* (2020). Hasil Penelitian Rediteani & Setiawina (2018) menunjukkan lama tinggal wisatawan di Bali berpengaruh langsung terhadap pajak hotel restoran di Kota Denpasar.

Pengelola yang menyatakan siap untuk menerima wisatawan berkegiatan wisata juga harus didukung dengan fasilitas dan sarana dan prasarana terutama tempat tinggal. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi pengelola desa wisata Benteng untuk menyediakan akomodasi berupa *homestay*. Konsep *homestay* komunal menarik untuk dapat direkomendasikan dan diimplementasikan di Desa Benteng sebagai upaya

meningkatkan efisiensi sumberdaya usaha dan iklim yang sehat karena dikelola oleh beberapa komunitas tuan rumah yang tergabung dalam satu kelompok usaha dengan prinsip keadilan dan pemerataan (Bhalla *et al.* 2016); Kunjuran & Huin 2017). Konsep *homestay* ini juga bisa menjadi wadah pelestarian budaya adat dan norma masyarakat setempat. Pengelolaan *homestay* komunal ini juga dapat menciptakan interaksi sosial kerjasama dan mengurangi bentuk-bentuk persaingan tidak sehat (Takaendengan *et al.* 2022).

Persepsi Kesiapan Pengelola Terkait Etika Pelayanan kepada Pengunjung

Pengunjung atau wisatawan menjadi bagian penting dalam berkembangnya kegiatan wisata di suatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Dengan pengembangan wisata berbasis agro tentu saja pengunjung atau wisatawan akan datang melakukan aktivitas wisata di Desa Benteng. Persepsi pengelola mengenai kesiapan terkait etika pelayanan kepada pengunjung dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penilaian pengelola, rata-rata pada skala 4,7 yaitu siap sampai sangat siap untuk menjaga etika pelayanan yang baik kepada pengunjung. Etika pelayanan ini mencakup sikap 3S (senyum, sapa dan salam), tidak membedakan status sosial pengunjung, berkomunikasi dengan baik dan tidak melakukan hal senonoh. Pengelola juga menyatakan kesiapannya untuk bersikap ramah dan menghargai kritik serta saran dari pengunjung dan masyarakat.

Persepsi terkait Keamanan, Kenyamanan dan Kebersihan

Faktor keamanan, kenyamanan dan kebersihan menjadi pertimbangan bagi pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Peran pengelola dalam menjaga

Tabel 4 Persepsi kesiapan terkait etika pelayanan kepada pengunjung

Etika pelayanan kepada pengunjung	Hasil penilaian
Setiap pengelola diharuskan untuk senyum, sapa dan salam kepada masyarakat dan pengunjung	4,7
Tidak membeda-bedakan status sosial pengunjung	4,7
Setiap pengelola diharuskan berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat dan pengunjung	4,7
Setiap pengelola tidak melakukan hal senonoh terhadap pengunjung	4,7
Pengelola diharuskan jujur dan terbuka kepada masyarakat dan pengunjung mengenai semua hal	4,5
Pengelola diharuskan bersikap ramah terhadap masyarakat dan pengunjung	4,7
Pengelola harus menghargai kritik dan saran dari masyarakat dan pengunjung	4,7

Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

keamanan, kenyamanan dan kebersihan sangat penting sehingga dan berpengaruh terhadap kepuasan dan mempengaruhi pengunjung untuk datang kembali. Hasil penilaian kesiapan pengelola terkait keamanan, kenyamanan dan kebersihan dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil penilaian menunjukkan pengelola siap terkait aspek keamanan, kenyamanan dan kebersihan. Nilai rata-rata tertinggi yaitu pada kesiapan menyediakan tempat pembuangan sampah. Selain itu penilaian tertinggi lainnya mengenai kesiapan pengelola untuk memperhatikan kebersihan lingkungan, membuat peraturan kebersihan, menyediakan alat P3K dan pengelola siap untuk menjaga protokol kesehatan (prokes). Aspek terakhir mengenai protokol kesehatan menjadi bagian penting di kala pandemi ini untuk mencegah penyebaran virus covid-19 diantara pengunjung. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan Karlina *et al.* (2021) penerapan protokol kesehatan penting dilakukan di tempat wisata khususnya di agrowisata dengan cara memberikan pengetahuan kepada pengelola maupun masyarakat

luas sebagai pengunjung dengan membuat webinar serta video edukasi dan promosi wisata serta melalui media sosial instagram.

Persepsi Kesiapan Kegiatan Agrowisata

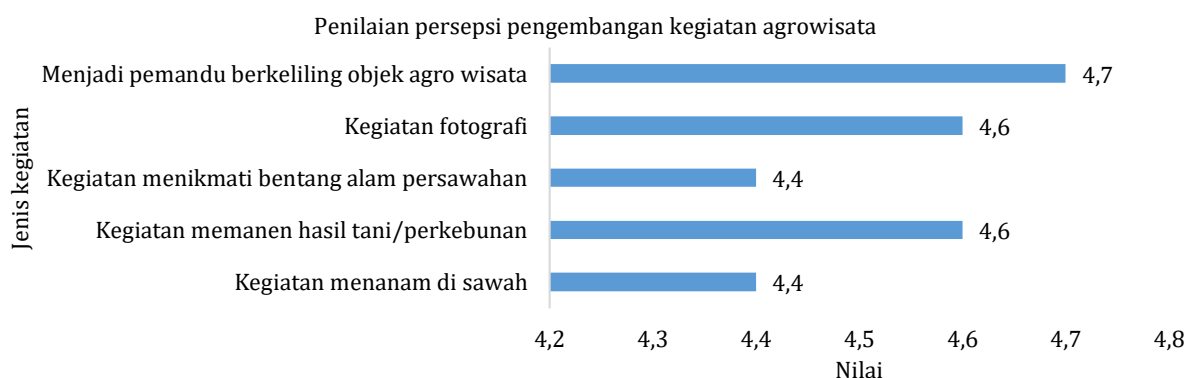
Pengembangan wisata berbasis agro perlu diketahui kesiapan pengelola mengenai kegiatan wisata yang sesuai dengan karakteristik sumberdaya wisata yang terdapat di Desa Benteng. Hasil penilaian kesiapan pengelola terkait kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan di Desa Benteng dapat dilihat pada Gambar 6.

Pengelola menilai rata-rata pada skala 4 atau siap untuk menyelenggarakan kegiatan wisata berbasis agro. Penilaian tertinggi pada kegiatan menjadi pemandu untuk berkeliling objek agrowisata, selain itu kegiatan memanen hasil tani/perkebunan dan kegiatan fotografi. Desa Benteng yang memiliki banyak potensi unggul sebagai daya tarik dan atraksi wisata dalam pengembangan agrowisata tidak hanya memperhatikan persepsi pengelola. Pengelola yang menilai dari potensi flora, dan komponen abiotik. Pengembangan wisata juga harus memperhatikan

Tabel 5 Penilaian pengelola terkait kemananan, kenyamanan dan kebersihan

Aspek keamanan, kenyamanan dan kebersihan	Hasil penilaian
Pengelola cepat tanggap terhadap keadaan darurat yang disebabkan oleh gangguan keamanan, kecelakaan, pencemaran, dan bencana alam	4,6
Pengelola mengatur sistem keamanan lingkungan	4,5
Mengatur jalur sirkulasi wisatawan yang datang	4,5
Memperhatikan kebersihan lingkungan	4,7
Menyediakan tempat pembuangan sampah	4,8
Membuat peraturan kebersihan	4,7
Membatasi kunjungan	4,1
Menyediakan alat P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)	4,7
Menyediakan perlengkapan kegiatan wisata	4,6
Membuat prosedur mengenai keselamatan	4,5
Pengelola siap dengan prokes	4,7
Pengelola membatasi pengunjung apabila terlalu banyak	4,4

Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 6 Penilaian persepsi pengembangan kegiatan agrowisata.

persepsi wisatawan. Hasil penelitian Dewi *et al.* (2022), pemangku kepentingan menyebutkan flora, bahasa, dan komponen abiotik penting dalam interpretasi tetapi persepsi wisatawan cenderung terfokus pada komponen abiotik dan lingkungan alam buatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program ekowisata berbasis komponen abiotik dan budaya harus dikembangkan untuk memastikan pengelolaan berkelanjutan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkenalkan kekayaan hayati serta budaya setempat.

Kendala Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan fasilitasi pengembangan desa wisata Benteng menghadapi beberapa kendala teknis. Kendala tersebut antara lain: 1) Kabupaten Bogor saat pelaksanaan kegiatan masih masuk kedalam PPKM level 3 dan 4 akibat pandemi Covid-19, sehingga tidak diperkenankan kegiatan fasilitasi dilakukan secara tatap muka atau melakukan mengadakan kumpulan. Hal ini tentu membatasi tim dalam memotret secara detail potensi dan permasalahan utama yang dihadapi para penggerak desa wisata di Desa Benteng. Untuk menghadapi kendala tersebut, dilakukan beberapa kali pertemuan secara online melalui media daring (*zoom meeting*) antara tim dosen mengabdikan dengan para penggerak desa wisata sebagai langkah awal untuk melengkapi data sekunder yang sudah didapatkan sebelumnya; 2) Pada saat Kabupaten Bogor sudah memasuki PPKM level 1, waktu sudah menjelang akhir tahun yaitu Oktober dan November, sehingga kegiatan difokuskan pada dua bulan tersebut. Hal ini juga menjadi hambatan bagi tim dosen untuk memetakan dan mencari formulasi yang tepat dalam menggerakkan kembali desa wisata yang sebelum pandemi covid-19 sudah berjalan; 3) Antusiasme atau semangat penggerak desa wisata masih terbatas, hal ini karena dampak psikologis pandemi yang membuat penggerak masih ragu apakah desa wisata Benteng dapat kembali berjalan ditengah pandemi covid-19 yang belum selesai.

Kendala-kendala yang disampaikan dalam diskusi, menjadi masukan bagi Tim Dosen Mengabdikan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan fasilitasi yang jauh lebih presisi (Gambar 7). Langkah awal yang dilakukan pada tahun pertama cukup untuk memotivasi para penggerak dalam menjalankan dan mengembangkan desa wisata yang diharapkan dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi desa,

sehingga ekonomi Desa Benteng tumbuh kembali pada masa covid-19.

Dampak dan Keberlanjutan Program

Adanya kegiatan fasilitasi yang dilakukan oleh tim dosen mengabdikan terkait pengembangan Wisata Desa Benteng sangat membantu para penggerak desa wisata dan juga Pemerintah Desa Benteng. Sebelum adanya kegiatan fasilitasi, kegiatan desa wisata sama sekali tidak berjalan dalam hal apapun. Adanya tim fasilitasi yang hadir di Desa Benteng telah memotivasi para penggerak desa wisata untuk bergerak kembali dan sudah memiliki rencana dan target kapan wisata desa kembali dijalankan.

Pemerintah Desa Benteng juga merasa terbantu dengan hadirnya tim fasilitasi, karena desa wisata Benteng merupakan kebanggaan bagi masyarakat Desa Benteng. Terlebih Wisata Desa Benteng sudah masuk dalam album promosi desa wisata tingkat Kabupaten Bogor dibawah koordinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor. Hal ini tentu menjadikan wisata Desa Benteng sebagai aset penting untuk dijaga dan dikembangkan, sehingga dengan Bergeraknya kembali wisata desa akan memiliki efek ganda bagi ekonomi dan sosial masyarakat. Untuk itu Kepala Desa Benteng siap untuk mengalokasikan dana desa untuk pengembangan wisata desa Benteng.

Adanya pengaruh nyata kegiatan fasilitasi pengembangan desa wisata berbasis agro di Desa Benteng, maka kegiatan fasilitasi dan pendampingan harus dilakukan agar kegiatan wisata desa terus berjalan dan berkembang. Untuk itu, kegiatan selanjutnya adalah pembuatan *road map* atau peta jalan wisata desa Benteng dan pendampingan implementasi rencana kegiatan yang sudah dirancang pada tahun 2021. Hasil fasilitasi pengembangan wisata berbasis agro yang dilakukan tim pengabdian masyarakat pada Sabtu 5 Februari 2022 dilakukan *soft launching* Desa wisata Benteng (Gambar 8). Dalam kegiatan yang melibatkan pengurus desa wisata serta masyarakat merealisasikan kegiatan jelajah desa yang menawarkan potensi unggulan di desa mulai dari benteng alam, kuliner, produk UMKM dan sumberdaya wisata lainnya (Apriani 2022).

Atas berbagai kondisi yang ada terutama pasca pandemi maka beberapa poin yang menjadi bagian penting terkait keberlanjutan pengembangan wisata di Desa Benteng adalah pendekatan terintegrasi dengan melakukan upaya kolaborasi dan kerjasama dengan berbagai pihak terutama lintas desa yang memiliki potensi



Gambar 7 Pemaparan dan diskusi.

Gambar 8 Kegiatan *soft launching* Desa Wisata Benteng.

wisata yang juga sudah berkembang seperti Desa Cihideung Udik dan Desa Wisata Tegalwaru. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan kunjungan dan terlaksananya pengembangan wisata berbasis agro di Desa Benteng yang memberikan manfaat dalam berbagai aspek. Pentingnya pemahaman bersama *stakeholder* dalam upaya kolaborasi dan kerjasama dalam pengembangan wisata (Munajat *et al.* 2022). Selain itu, aspek komunikasi dan ekonomi harus menjadi perhatian para pihak untuk mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan pengembangan wisata desa (Kabalmay 2022). Peningkatan kunjungan dan keberhasilan pengembangan wisata di Desa Benteng tentu saja perlu membangun persepsi positif terkait desa. Pengunjung memiliki peran terkait pilihan tujuan sehingga penting membangun persepsi wisatawan tentang desa wisata, mengembangkan sumber daya dan mengelola perilaku wisatawan untuk kegiatan wisata (Darumurti 2019).

Desa wisata yang kaya akan potensi alam serta berbasis agro tentu saja harus dibangun dengan berbagai upaya termasuk aspek promosi. Dalam konteks promosi bukan hanya media atau teknik yang digunakan tapi promosi yang efektif penting dalam mempertimbangkan segmentasi wisatawan dari berbagai perspektif baik psikologis, personal maupun demografis khususnya pro-

mosi wisata alam, selain itu menerapkan promosi dalam konteks pemaknaan yang lebih komprehensif dan terintegrasi agar berjalan lebih efektif (Untari 2019). Daya tarik dan atraksi yang ditawarkan bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan tetapi juga keseimbangan dalam penerapan pilar pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari pilar ekologi, ekonomi, sosial budaya, kepuasan, pengalaman, kenangan dan pendidikan. Pendekatan kawasan dengan penerapan tujuh pilar ekowisata dalam pengembangan wisata agar lebih optimal, terpadu dan efisien (Munajat *et al.* 2022).

SIMPULAN

Pengelola menunjukkan respons positif dan menyatakan kesiapannya dalam beberapa penilaian dalam konteks fasilitasi pengembangan desa wisata berbasis agro. Pengelola menyatakan setuju terkait pengembangan wisata berbasis agro di Desa Benteng. Selain itu juga menyatakan kesiapannya dalam menyelenggarakan wisata berbasis agro dan menyatakan siap terkait etika pelayanan kepada pengunjung, keamanan, kenyamanan serta kebersihan. Pengelola juga menyatakan siap untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan agrowisata di Desa Benteng seperti menjadi pemandu berkeliling desa dan kegiatan fotografi. Semua hal terkait kesiapan pengelola diharapkan upaya kolaborasi dapat diimplementasikan melalui pendekatan terintegrasi dengan desa wisata yang berdekatan karena pengembangan wisata melibatkan multisektoral dan multidisiplin apalagi pasca kondisi pandemi covid-19. Tak hanya itu, aspek peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan orientasi bisnis agrowisata berbagai pihak pemilik UMKM, desa, pengurus desa wisata serta swasta harus dilakukan sehingga mampu mengoptimalkan potensi unggulan di Desa Benteng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM IPB University yang telah memberikan hibah penelitian sehingga dapat digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat dan dapat diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Kepala Desa Benteng, Ketua PKK

Desa Benteng, Pengurus BUMDes Desa Benteng, dan pengelola Desa Wisata Benteng. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat bagi pengembangan desa wisata berbasis agro di Desa Benteng

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani P. 2022. Desa Wisata Benteng, Tawarkan Jelajah Desa dengan Potensi Beragam. [Internet]. [diunduh 2023 Februari 15]: Tersedia pada: <https://www.radarbogor.id/2022/02/06/desa-wisata-benteng-tawarkan-jelajah-desa-dengan-potensi-beragam/>
- Barbieri C, Stevenson K, Knollenberg W. 2019. Broadening the utilitarian epistemology of agritourism research through children and families. *Current Issues in Tourism*. 22(19): 2333-2336. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1497011>
- Barkauskas V, Jasinskis E. 2015. Analysis of macro environmental factors influencing the development of rural tourism: Lithuanian case. *Social and Behavioral Sciences*. 213: 167-172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.421>.
- Bhalla P, Coghlan A, Bhattacharya P. 2016. Homestays' contribution to community-based ecotourism in the Himalayan region of India. *Tourism Recreation Research*. 41(2): 213-228. <https://doi.org/10.1080/02508281.2016.1178474>
- Bhatta K, Itagaki K, Ohe Y. 2019. Determinant factors of farmers' willingness to start agritourism in rural Nepal. *Agriculture*. 4(1) : 431-445. <https://doi.org/10.1515/opag-2019-0043>.
- Darumurti R, Avenzora R, Sunarminto T, Mutiara B. 2019. Polarization of pro-environmental tourist behavior in tourism villages, Yogyakarta. *Media Konservasi*. 24(2):216-224. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.2.216-224>
- Dewi H, Avenzora R, Darusman D, Kusmana C.2022. The polarization of orientation among stakeholders on interpretation subjects at Gunung Gede Pangrango National Park. *Indonesian Journal of Forestry Research*. 9(1): 9-28. <https://doi.org/10.20886/ijfr.2022.9.1.9-28>
- Erlangga RL. 2014. Analisis Spasial Konversi Lahan Sawah Menuju Ketahanan Beras Domestik di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gabor MR, Contiu LC. 2012. Measuring the impact of promotion campaigns intended to educate tourism services consumers from Romania using Kelly's Theory. *Social and Behavioral Sciences*. 46: 5558-5562. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.475>
- Kabalmay J, Avenzora R, Darusman D, Zulfairnarni N.2022. Social values analysis toward ecotourism development in The Kei Islands. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 28(2): 101-111. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.2.101>
- Kamlongerra C, Mefalopulos P. 2014. *Participatory Communication Strategy Design*. Rome (IT): FO. 2nd Ed.
- Karlina N, Muhafidin D, Susanti E. 2021. Penerapan protokol covid-19 dalam pengelolaan kawasan agrowisata berbasis ecotourism di masa pandemi. *Jurnal Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*. 2 (1): 28-36. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29921>
- Kunjuraman V, Hussin R. 2017. Challenges of community-based homestay programme in Sabah, Malaysia: Hopeful or hopeless? *Tourism Management Perspectives*. 21:1-9. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.10.007>
- Lupi C, Giaccio V, Mastronardi L, Giannelli A, Scardera A. 2017. Exploring the features of agritourism and its contribution to rural development in Italy. *Land Use Policy*. 64: 383-390. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.002>.
- Mackay M, Nelson T, Perkins HC. 2019. Agritourism and the adaptive re-use of farm buildings in New Zealand. *Agriculture*. 4(1): 465-474. <https://doi.org/10.1515/opag-2019-0047>.
- Marques H. 2006. Searching for complementarities between agriculture and tourism—the demarcated wine-producing regions of northern Portugal. *Tourism Economics* 12(1): 147-160. <https://doi.org/10.5367/000000006776387141>

- Munajat M, Avenzora R, Darusman D, Basuni S. 2022. Polarization of stakeholder orientation towards geotourism development in the Mount Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 28(3): 201-211. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.3.201>
- Munajat M, Avenzora R, Darusman D, Basuni S. 2022. Ecotourism pillars enforcement to geotourism destination in Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 28(1): 72-82. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.1.72>
- Nuraini N, Asriati N, Khosmas FY. 2020. Pengaruh pengunjung lokasi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 9(7): 1-9
- Nurfathiyah TP, Suratno T. 2011. Pengaruh visualisasi gerak dan foto pada media video terhadap peningkatan pengetahuan petani di Desa Tangkit Baru. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*. 13 (1): 43-52
- Pambudi SH, Sunarto, Setyono P. 2018. Strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian: Studi kasus Desa Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 16 (2): 165-184. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>.
- Pamuliardi B. 2006. Pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan. [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Putra T, Waryono W, Surenda R. 2020. Pelayanan informasi kreatif pada daya tarik wisata alam Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6 (1): 89-95. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.1.89-95>
- Petroman I, Varga M, Constantin EC, Petroman C, Momir B, Turc B, Merce I. 2016. Agritourism: An educational tool for the students with agro-food profile. *Procedia Economics and Finance*. 39: 83-87. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30244-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30244-1)
- Rauniyar S, Awasthi MK, Kapoor S, Mishra AK. 2020. Agritourism: structured literature review and bibliometric analysis. *Tourism Recreation Research*. 46(1): 1-19. [doi:10.1080/02508281.2020.1753913](https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1753913)
- Rediteani NM, Setiawina ND. 2018. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal dan tingkat hunian hotel terhadap pajak hotel, restoran dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7(1): 1-211.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suhartanto D, Dean D, Chen BT, Kusdibyo L. 2020. Tourist experience with agritourism attractions: What leads to loyalty?, *Tourism Recreation Research*. 45(3):1-12. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1736251>
- Suwena IK, Widyatmaja IGN. 2017. *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Bali (ID): Pustaka Larasan.
- Takaendengan ME, Avenzora R, Darusman D, Kusmana C. 2022. Socio-cultural Factors on The Establishment and Development of Communal Homestay in Eco Rural Tourism. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 28(2): 91-100. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.2.91>
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto T. 2019. Community responses to nature-based tourism promotion materials in Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 25(1): 17-19
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto S. 2019. Persepsi masyarakat akademis terhadap kualitas materi promosi wisata alam di Indonesia. *Media Konservasi*. 24(2): 186-209. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.2.186-199>
- Zainal AG. 2019. Pengaruh Media Video Tentang Pariwisata di Kabupaten Pesawaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa. *Jurnal JUMPA*. 6(1): 202-218. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p11>